

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Di dalam kajian pustaka terdapat banyak pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para tokoh tentang pendidikan karakter menurut perspektifnya masing-masing. Dari berbagai pengertian tentang pendidikan karakter terdapat banyak kesamaan diantara pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar maupun tokoh yang memungkinkan adanya pengelompokan terhadap pengertian tentang pendidikan karakter kemudian disederhanakan untuk memahami lebih jelas tentang arti, makna dan pengertian pendidikan karakter.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

⁹Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 9

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 40

Ahmad D. Marimba mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Menurut Doni Kusuma, pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran terus-menerus tentang banyak hal dan juga sebagai sebuah usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dll) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.¹

2

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia-baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹

Menurut Tadzkīrotum Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 53

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 623

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Alanzah, 2015), hal. 64

kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹ Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dalam hal ini, karakter berkaitan dengan tingkah laku manusia.¹ Sehingga manusia yang berkarakter akan menunjukkan tingkah laku yang terpuji. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Dan merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan

¹ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Volume 19 No. 2, 2011, dalam <http://academia.edu> pada 17 Januari 2020

¹ Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 18-19

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), hal. 6-7

tentang moral, dan moral *action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik sehingga ia menjadi terbiasa, dan akan merasa bersalah melakukannya.¹

Selanjutnya pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan disetiap pembelajaran. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik,

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 133-134

pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah.¹ 9

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:² 0

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggungjawab
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

2. Sejarah Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hal baru di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan, seperti: Kartini, Ki Hajar Dewantoro, Soekarno Hatta, Moh Natsir sudah memulai apa yang dinamakan pendidikan karakter sebagai semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat itu.

Membangun dan mencetak karakter bangsa merupakan keprihatinan

¹ Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 1

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan . . .*, hal. 77-78

pokok para tokoh tersebut. Mereka menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas tersendiri. Ide dan gagasan itu dimulai dari hasil pengembaraan dan perantauan mental para pemikir dan cendekiawan.² Dari ide dan gagasan itu, muncullah semangat karakter kebangsaan yang harus diperjuangkan dengan perjuangan tanpa akhir sehingga muncullah negara Indonesia saat ini.

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan, mutlak dibutuhkan. Mulai diri sendiri, lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh tersebut. Ratna Megawangi menilai bahwa pendidikan karakter dan etika di Indonesia saat ini kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan negara. Pelajaran PKN, Agama budi pekerti sekarang selama ini dianggap tidak berhasil. Karena pelajarannya hanya sebatas teori, tanpa adanya refleksi dari nilai-nilai pendidikan tersebut. Dampaknya anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan dinilai lebih buruk lagi menjadi generasi yang tidak bermoral.²

Pemerintah Indonesia dekade awal kemerdekaan sudah mengupayakan adanya pendidikan karakter di sekolah. Hal ini ditegaskan dan dituangkan dalam UU Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 4/1950 jo UU No. 12/1954, UU No. 2/1989 hingga UU No. 20/2003.² Pemerintah melalui undang-undang tersebut berupaya agar pendidikan karakter

² Alfian, *Politik, Kekulturan dan Manusia Indonesia*. (Jakarta : LP3S, 1980), hal. 51

² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi² yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta : Indonesia heritage Foundation, 2007), hal. 93

² *Ibid.*, Hal. 37-38

diterapkan secara optimal pada lembaga pendidikan. Namun karakter yang terbentuk justru bertentangan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian diperlukan revitalisasi pendidikan karakter di sekolah.

3. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan semakna dengan education, yang dalam bahasa latinnya educare. Secara etimologi, educare berarti melatih. Dalam istilah pertanian educare berarti menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.²

4

Berdasarkan Grand design dari Kemendiknas, pembentukan karakter merupakan fungsi dari seluruh potensi individu dalam interaksi sosial. Pungkasnya pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, kultur, serta adat istiadat.

4. Dasar Pendidikan Karakter

1. Landasan Filosofis

Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* kita saat

² D.Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 1

mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya adalah Pancasila. Kita ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang ber-Pancasila. Dalam kaitan ini, maka seperti yang diidentifikasi oleh Soedarsono Pancasila harus disepakati menjadi

- a. dasar negara
- b. pandangan hidup bangsa
- c. jiwa bangsa
- d. tujuan yang akan dicapai
- e. perjanjian luhur bangsa
- f. asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- g. pengalaman pembangunan bangsa
- h. jati diri bangsa.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai Bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk dapat menegakkan NKRI maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan suatu *conditio sine quanon*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan

komprehensif sebagai berikut yaitu :

- a. Bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang adil dan Beradab
- c. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan Indonesia
- d. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia
- e. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan.²

Pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia yang beradab. Harus diakui bahwa pendidikan karakter tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan yang ada. Eksistensi bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain.

2. Landasan Hukum

Dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam bernegara dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 21-24

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter.²

6

3. Landasan Religius

Tuntunan yang jelas dari Al-Qur’an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagai mana firman Allah:

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar.”* (QS. Luqman: 13)

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran bagi kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Di dalam sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang aqidah, syari’ah dan

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan . . .*, hal. 26-27

akhlak yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai model kepribadian Islam. Kemudian untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan proses pendidikan menurut beberapa pandangan beberapa ahli pendidikan termasuk pandangan Imam Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.²

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Pemaparan pandangan tokoh- tokoh menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²

8

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah

² M. Mahbudi, *Pendidikan Karakter :Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 59

² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30

sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga

² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22-25

berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama. Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab; mengembangkan sikap mental yang terpuji; membina kepekaan sosial anak didik; membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; membentuk kecerdasan emosional; membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.³

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi:

- a. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
- c. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³

1

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan

³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 39

³ Daryanto dan Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 39

hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharap secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.³

2

Pendidikan karakter menjadi penting untuk ditanamkan mengingat orang yang berilmu tanpa karakter adalah sumber malapetaka dan kerusakan di negara kita. Maka dari itu, sekolah perlu merancang format dan menerapkan pendidikan karakter supaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya menjadi anak yang pintar, tetapi juga berintegritas tinggi, loyal, peduli terhadap sesama, hormat, taat aturan, dan bertanggung jawab. Wajah Indonesia bukannya tidak ada perkembangan, melainkan sudah menunjukkan tanda-tanda kebangkitan yang cukup signifikan. Namun tahapan perkembangan tersebut tidak disertai dengan semakin meningkatnya aspek keteladanan yang diberikan tenaga pendidik bagi

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9

siswanya. Krisis keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan problem yang cukup serius dalam membentuk karakter anak didik. Bagaimanapun, pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan dan melaksanakan setiap aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas dan agama sekalipun.³

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

³ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 52

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan

		orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Gambar 2.1 Grand Design Pendidikan Karakter

Dalam kaitan ini pada gambar Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang

- dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
2. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
 3. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
 4. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
 5. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
 6. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan

sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

7. Gotong-royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.³
6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut pancajiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.³

5

1. Keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana yang mendalam. Dengan demikian, terdapat suasana hidup

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter . . .*, hal. 51

³ Asep Kuniawan, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hal. 11

yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat yang penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya. Setiap santri mengerti dan menyadari arti lillah, beramal, takwa, dan arti ikhlas.

2. Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (Bahasa Jawa: *nrimo*) dan bukan karena kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/ karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

3. Kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *zelp berdruijing* system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

4. Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini. Bukan saja selama di dalam pesantren, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok pesantren.

5. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu sampai kepada bebas pengaruh asing/kolonial. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitar dengan perubahan zamannya, dan tidak memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Adapun nilai-nilai tradisi pesantren yang dapat dijadikan pedoman pengembangan nilai-nilai karakter bangsa adalah *tasamuh*, *tawassuth*, dan *tawazun*. *Tasamuh* berarti toleran di dalam menyikapi perbedaan pendapat. *Tawassuth* berarti sikap tengah yang berintikan keadilan ditengah kehidupan bersama, serta menjadi panutan, bertindak lurus, bersifat membangun, dan

tidak ekstrem. *Tawazun* berarti keseimbangan dalam berkhidmat kepada Allah SWT, berkhidmat kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan serta keselarasan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sikap dan perilaku santri tersebut muncul karena pesantren dalam proses pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Teosentris, yaitu semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Allah SWT dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan keagamaan. Nilai keagamaan dalam Islam adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa pokok masalah dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Artinya konsep nilai-nilai dan budaya yang bersumber dari ajaran agama mengenai masalah dasar sangat penting dalam kehidupan manusia.
- b. Sukarela dalam mengabdikan. Para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan merupakan ibadah kepada Allah. Penyelenggaraan pendidikan pada pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.
- c. Kearifan, yaitu bersikap sabar, bijak, rendah hati, sikap moderat, dan patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama. Kearifan ini telah melahirkan peserta didik atau santri yang berpandangan inklusif.

- d. Kesederhanaan adalah tidak tinggi hati dan sombong walau berasal dari orang kaya atau keturunan raja.
- e. Kolektivitas yaitu mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi. Dalam hal kewajiban, orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.
- f. Mengatur kegiatan bersama. Kegiatan bersama dilakukan oleh para santri dengan bimbingan para guru atau kiai. Para santri mengatur semua kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya.
- g. Ukhuwwah Diniyyah. Kehidupan di pesantren penuh dengan suasana persaudaraan, persatuan, dan gotong royong. Sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan segala kesulitan berusaha diatasi bersama.
- h. Kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dari segi kurikulum dan politik. Kebebasan kurikulum yaitu tidak terikat oleh kurikulum Kemenag RI maupun Kemendikbud RI. Sedangkan kebebasan politik yaitu tidak berafiliasi bahkan terlibat pada salah satu pada partai politik maupun organisasi masyarakat tertentu.³

Nilai-nilai pendidikan karakter menempati kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an dan Hadits, bahkan menjadi jiwa, substansi dan misi utama dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits tersebut. Dengan kata lain, bahwa seluruh ajaran Al-Qur'an dan Hadits pada umumnya ditujukan untuk membentuk

³ Mukhibat, *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas*, Volume 23 No. 2, Desember 2015, hal. 189-190

karakter manusia yang baik. Akidah, ibadah, dan muamalah bukanlah tujuan, melainkan hanya wasilah, sedangkan tujuan akhirnya adalah terbentuknya manusia yang berkarakter. Islam menempatkan nilai pendidikan karakter sebagai hal yang sangat penting, yaitu pengajaran tentang nilai dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentikan pilihannya secara bertanggung jawab, dan dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah SWT dan Raasul-Nya, karena kebebasan yang melampaui batas-batas yang ditentukan Allah dan Rasul-Nya itu akan membunuh kebebasan itu sendiri.³

7. Pembentukan Pendidikan Karakter

1. Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan murid, interaksi tersebut merupakan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.³

8

Hilgar berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena respons terhadap situasi. Istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukkan konteks yang menekankan pada pola interaksi antara kegiatan belajar mengajar yang menjadikan murid sebagai pusat pembelajaran.³

9

³ Abuddin Nata, *Kapita Selejta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 175-176

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter . . .*, hal. 31-36

³ Damiyati Zuchdi dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 51

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁴

Pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.⁴

Pembelajaran dalam lingkup pesantren salah satunya diterapkan dalam wujud madrasah diniyah. Dimana kurikulumnya menyesuaikan dengan kebutuhan secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut harus dikaitkan dengan kebutuhan global. Kurikulum harus dikembangkan secara kontekstual sebagai upaya

⁴ Novan Ardy Wiyani, Konsep, *Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 90

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014), hal. 109-110

membangun pesantren yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif seimbang dengan kognitif. Maka desain kurikulum pesantren khalaf perlu memperhatikan ruang lingkup, cakupan dengan memperhatikan tujuan yang diharapkan, dan sesuai dengan urutannya. Dengan demikian santri dikelompokkan berdasar tingkat penguasaan materi kepesantrenan, sehingga kompetensi materi kepesantrenan bagi santri dapat terukur berdasarkan tingkatan kelompok kelasnya (ula, wustho, ulya) atau lamanya nyantri dipesantren.⁴

2

Kurikulum pesantren belum ada standarisasi tertentu. Sehingga antara satu pesantren dengan yang lainnya berbeda. Hal tersebut menunjukkan kekhasan dari sebuah pesantren. Adapun mengenai materi pelajaran yang diajarkan di pesantren, yaitu Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, hadits dengan musthalah hadits, Bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak, dan falak.⁴

3

Dalam pembelajaran agar peserta didik atau santri dapat memahami materi yang disampaikan, perlu adanya metode. Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut J.R. David metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran

⁴ M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Volume 2 No. 1, November 2015, hal. 13

⁴ M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren dalam Pembentukan . . .*, hal. 112

berlangsung.⁴ Menurut An- Nahlawi dalam Yasin, menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan jiwa keagamaan atau perasaan beragama atau jiwa keimanan peserta didik. Oleh karena itu dia menawarkan beberapa metode penanaman pendidikan karakter dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Metode hiwar, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat tulisan atau membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu. Bisa dengan cara yang satu bertanya dan yang satu lagi menjawab, sehingga peserta didik mengalami dan meresapi sendiri materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode ini dapat dijadikan peserta didik saling aktif dan tidak membosankan dalam proses belajar mengajar.
- b. Metode qishah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik.
- c. Metode amtsal, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
- d. Metode teladan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan . . .*, hal. 132

teladan yang dicontohkan oleh Nabi, sahabat Nabi, serta para tokoh lain.

- e. Metode mau'idzah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasihat-nasihat yang baik yang dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik untuk bekal kehidupan sehari-hari.
- f. Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Metode targhib dan tarhib, yakni metode yang digunakan pendidikan dengan cara memberikan targhib (janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan tarhib (ancaman karena melakukan perbuatan dosa). Metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjahui perbuatan yang dilarang dan melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁴

5

8. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Hasan dkk, ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman ini. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga

⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 144-145

pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.⁴

B. Perilaku Siswa

1. Pengertian Perilaku Siswa

Pengertian perilaku mempunyai arti yang luas sekali, yang tak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain. Akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir fantasi, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Perilaku menurut kamus ilmiah populer adalah tindakan, perbuatan, sikap.⁴

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.⁴ Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan individu lagi. Muhibbin Syah dalam psikologi belajar menjelaskan :

Perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (overt)

⁴ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39-40

⁴ Pius A Partanto, et Al, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 587

⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 6

tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (covert).⁴

9

Perilaku dalam kehidupan manusia disebut dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluq yang artinya tabiat, budi pekerti dan watak. Menurut Husain Bahreisj mengartikan akhlak sebagai kelakuan-kelakuan juga berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, etika pekerti atau moral.⁵ Hamzah Yakub berpendapat bahwa kata akhlak yang bahasa Arabnya khuluq menurut lughot berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Adapun pengertian terminologinya adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia secara lahir dan batin. Kemudian untuk membentuk watak yang baik adalah dengan membiasakan akhlak baik dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak seseorang itu baik dan buruk tergantung dari kebiasaan (perbuatan) yang dilakukan.⁵

1

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadari. Termasuk di dalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan kegiatan sesuatu. Caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seseorang berintegrasi dengan dunia luar.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 144

⁵ Hussain Bahreij, *Ajaran-ajaran Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Bumi Aksara, 1997),

⁵ Hamzah Yakub, *Etika Islam Membina Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hal. 23

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.⁵ Siswa merupakan seseorang yang dididik, dibina, ditumbuhkembangkan baik dari segi fisik, cara berfikir, maupun mental oleh pendidik. Tugas utama seorang siswa adalah belajar menuntut ilmu, baik ilmu untuk bekal di dunia maupun di akherat. Perintah mencari ilmu diwajibkan dalam Islam. Sabda Rasulullah saw. yang artinya mencari ilmu itu adalah wajib bagi muslim laki-laki maupun perempuan. Dari hal tersebut peran aktif seorang siswa dalam mencari ilmu sangat diutamakan dalam rangka membentuk siswa yang memiliki akhlak, kecakapan hidup, dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Beberapa kaitanya dengan siswa adalah pendidik, ustadz atau guru. Pendidik berusaha untuk membina, mendidik, menta'dib para siswa sesuai tujuan pendidikan. Hal yang terpenting adalah cara mendidik siswa dengan bijak. Artinya mendidik dengan mengedepankan akhlak juga mensejajarkan pendidikan akademik. Kalau akhir-akhir ini banyak sekolah yang mewujudkan sekolah ramah anak. Ada beberapa sekolah dengan misi mendidik siswa dengan hati. Bahkan ada juga sekolah berbasis Al-quran. Kesemua hal tersebut merupakan bentuk sekolah dengan berbagai tipenya dalam rangka mewujudkan siswa atau peserta didik yang berkarakter, menggapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Program pengembangan karakter yang efektif juga memiliki efek positif pada pengembangan akademik. Ini dan lainnya peneliti percaya

⁵ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghażali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 62

bahwa pengembangan karakter, terutama pada tingkat sekolah menengah, semakin penting karena kemerosotan perilaku moral di kalangan orang dewasa muda dan skandal korporasi profil tinggi beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, waktu yang tepat untuk pengembangan karakter-karakter atau pendidikan menjadi komponen penting dari kurikulum sekolah menengah. Administrator sekolah menengah dan guru harus berusaha untuk memberikan karakter paket pendidikan yang komprehensif yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan siswa, memberikan komunitas sekolah peduli, mengajarkan nilai-nilai universal, dan mengimplementasikan pengembangan kurikulum karakter terintegrasi yang melengkapi kurikulum akademik.

Perilaku siswa merupakan sifat tindakan yang dimiliki oleh siswa dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi dan genetika. Perilaku siswa dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku menyimpang.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing.

Sehingga yang dimaksud perilaku siswa, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas siswa dari siswa itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja,

kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Jadi, melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku siswa adalah semua kegiatan atau aktifitas siswa, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.⁵

3

2. Aspek-Aspek Perilaku Siswa

Telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal ini ada beberapa teori, diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan:

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc. Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku itu disebabkan karena insting. Mc. Dougall mengajukan sesuatu alat insting. Insting merupakan perilaku *innate*, perilaku bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori Dorongan

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

c. Teori Intentif

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu

⁵ Bino Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1990), hal. 10

disebabkan karena intensif. Dengan intensif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku

d. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

e. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir berperan dalam membentuk pemilihannya.⁵

C. Bentuk-Bentuk Perilaku Siswa

1. Perilaku Religius

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden. Kepercayaan ini ada yang mengambil bentuk agama dan ada juga yang mengambil bentuk keyakinan non- agama. Orang yang mengaku anti-Tuhan sekalipun sesungguhnya juga memiliki suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang transenden. Orang komunis yang katanya anti-Tuhan, pada kenyataannya juga memercayai sesuatu yang “disamakan” dengan Tuhan. Ideologi komunis sendiri seolah menjadi Tuhan karena mereka mendewakan dan memosisikan layaknya agama.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 96-119

Agama sendiri mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-rituak tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggungjawab orangtua dan sekolah. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan

lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, melalui *pertama*, *power strategy* yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. *Kedua*, *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga*, *normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berberlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.⁵

5

⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123-132

2. Perilaku Jujur

Makna jujur. Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, dan nepotisme. Jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orangtua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orangtua, dan gurunya. Apa yang ditipu oleh anak, anak memanipulasi nilai yang didapatkannya, seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari

kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya. Jujur menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, trustworthiness), dan tidak curang (no cheating).⁵

Kejujuran dalam penyelenggaraan sekolah saat ini dapat kita identifikasi ketika sekolah menghadapi Ujian Nasional (UN). Banyak dugaan bahwa pelaksanaan UN banyak dimanipulasi oleh penyelenggara sekolah itu sendiri, bahkan beberapa kepala sekolah dan guru mengakui akan hal ini. Jika anak mempersepsi proses ketidakjujuran dalam UN ini sebagai hal yang biasa, maka telah terbentuk dalam diri anak karakter toleran terhadap kebohongan, bahkan menganggap “harus berbohong”. Tentu saja hal ini sangat berbahaya untuk penguatan karakter anak.

Ciri-ciri orang jujur. Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan;
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya);
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya.

Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model, Cet.III*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 51

seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

3. Perilaku Toleransi

Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Ada cukup banyak kasus yang dapat menjadi bahan renungan bersama mengenai rendahnya nilai toleransi dalam masyarakat kita. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.⁵

7

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (self-esteem) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tatanan teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan. Memang, bukan hal mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi memang mudah diucapkan, tetapi memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan. Sebab, realitas yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam

⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 138-139

kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan. Namun demikian, menarik menyimak pendapat Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa melaksanakan toleransi merupakan manifestasi dari ajaran agama yang benar.

Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini seharusnya dipupuk sejak usai dini. Sekali lagi, peran orangtua dan guru sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam seorang anak. Toleransi tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran menghargai perbedaan pada level kecil, yaitu keluarga. Ini merupakan dasar penting membangun toleransi dalam skala yang lebih luas.

4. Perilaku Peduli Sesama

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis. Manusia yang teralienasi tidak akan dapat menemukan makna hidup. Manusia semacam ini, menurut Hanna Djumhana Bastaman, akan mengalami semacam frustrasi yang disebut frustrasi eksistensial. Keluhan utama yang dirasakan adalah kehidupan yang hampa dan tak bermakna (meaningless) yang merupakan gerbang utama ke arah penderitaan.

Hanna Djumhana Bastaman menyatakan bahwa manusia sejak semula

ada dalam suatu kebersamaan. Ia senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya. Sebagai partisipasi kebersamaan, sudah pasti ia mendapat pengaruh dari lingkungannya. Tetapi sebaliknya, ia pun dapat memengaruhi dan memberi corak kepada lingkungan sekitarnya.

Berhubungan dengan sesama manusia senantiasa penuh dinamika. Tidak selalu semuanya berjalan baik dan harmonis. Tidak jarang terjadi perbedaan. Munculnya konflik dan kekerasan yang belakangan banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesiamenunjukkan bagaimana perbedaan tidak dijadikan sebagai potensi untuk membangun kekayaan khazanah hidup. Padahal, perbedaan merupakan bagian dari hukum Tuhan yang tidak mungkin untuk dihindari. Oleh karena itu, perbedaan harus dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan.

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apa pun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari

orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.⁵

8

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.⁵

9

Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang

⁵ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model, Cet.III*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 51

⁵ Adam, *Konsep Perilaku*, dalam <http://www.inoskripsi.com>, diakses pada 18 Januari 2020

terhadap obyek melalui indera yang dimiliki.

b. Sikap

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

c. Tindakan

Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.⁶

0

E. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Siswa

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Siswa

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting disampaikan kepada peserta didik di sekolah. Dimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan pemahaman dari semua pihak yang berada di lingkungan pendidikan sehingga pengajarannya dapat menumbuhkan kembangkan budi pekerti luhur kepada peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Prasetyo dan Rivasinta mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pemberdayaan sarana dan prasarana dan etos

⁶ Wikipedia, Perilaku Manusia, dalam <http://id.wikipedia.org>, diakses pada 18 Januari 2020

kerja seluruh warga sekolah.⁶ Pendidikan karakter merupakan suatu program pengembangan dunia pendidikan di Indonesia yang harus direalisasikan.

2. Hambatan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Siswa

Pendidikan karakter sering sekali menghadapi berbagai macam persoalan mulai dari yang bersifat teknis hingga pragmatis. Ini banyak terjadi dalam lembaga pendidikan formal binaan pemerintah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa sejatinya pendidikan karakter di Indonesia yang dijalankan di sekolah umum belum selesai. Ada banyak hambatan.

- a. Pihak keluarga, ruang lingkup pendidikan karakter pertama kali tentu harus ditanam melalui sebuah keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama bagi seorang anak, keluarga yang peran utamanya adalah kedua orang tua memiliki posisi sentral dalam mengintroduksi seorang anak kepada pendidikan karakter
- b. Lingkungan, lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Betapa bagusnya sebuah keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah namun jika lingkungan anak tersebut tidak mendukung, sudah pasti proses ini akan gagal.
- c. Kurikulum dan pendidik, pemerintah telah merevisi berkali-kali kurikulum nasional yang menekankan akan pentingnya nilai-nilai karakter diterapkan dalam pembelajaran. Beberapa diantaranya kejujuran, religius, toleransi,

⁶ Ikah Subaikah, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah*, dalam www.kompasiana.com, diakses pada 18 Januari 2020

disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri.

- d. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya
- e. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh⁶

2

3. Dampak Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Siswa

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengelola *stressnya* dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orangtua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan. Kondisi ini dapat ditanggulangi di sekolah.

Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stres berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini mendorong untuk berperilaku negatif. Maka tidak heran kalau kita melihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, kriminalitas,

⁶ Yulia Citra, *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 1, Nomor 1, 2012 dalam <http://ejournal.unp.ac.id/index.php.jupekhu> pada 18 Januari 2020

putus sekolah dan menurunnya mutu lulusan SMP atau SMA.⁶

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti hingga saat ini, sudah banyak kajian yang membahas masalah pendidikan karakter dalam bentuk karya ilmiah, tesis dan skripsi maupun jurnal. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan peneliti yang akan peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

Saiful Bahri Jurnal Ta'allum Volume 3 Nomor 1 Juni yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah". Yang isinya adalah pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Harapan karakter dan kepribadian yang terbentuk dalam diri peserta didik itulah yang merupakan impian keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang ditanamkan kepada dirinya seutuhnya tanpa ada kesalah pahaman sama sekali. Bahkan diharapkan peserta didik akan memahami pengembangan nilai-nilai tersebut. Integrasi pendidikan karakter merupakan aspek yang urgen dalam mengatasi masalah krisis moral. Maka dalam implementasi integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, melalui ekstra kurikuler dan melalui budaya sekolah. Usaha yang demikian tersebut merupakan usaha sekolah untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada diri peserta didik, dimana pada akhir-akhir ini cukup parah.

Purwadhi Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan Volume 4 Nomor

⁶ Darma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 19

1 Maret 2019 yang berjudul “Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa”. Yang isinya adalah pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang dikemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajarn yang menyenangkan. Juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan, apabila dilakukan dengan cara mengelola media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi proses dalam membangun rasa percaya diri pada siswa. Pembelajaran inovatif akan berjalan dengan baik bila menggunakan teori kognitif, teori humanistik dan teori gestalt. Pembentukan karakter siswa yang harus dikembangkan, antara lain, karakter toleransi dan cinta damai menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan, karena kemajemukan bangsa dan negara Indonesia. Nilai kejujuran dan tanggungjawab sangat urgen di saat bangsa ini tengah menghadapi berbagai kasus korupsi. Nilai disiplin menjadi sangat penting juga, karena bangsa ini terkenal memiliki mentalitas budaya yang kurang disiplin. Nilai peduli dan suka menolong menjadi sangat perlu dikembangkan, disaat berbagai musibah bencana alam melanda Indonesia dan menelan banyak korban. Akhirnya, untuk penambahan nilai-nilai lain yang akan dikembangkan, tentunya disesuaikan dengan kepentingan dan kondisi sekolah.

Mohamad Miftahul Arifin Jurnal Dinamika Penelitian Volume 16 Nomor 1 Juli 2016 yang berjudul “Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-

Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Studi Multikasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri". Hasil penelitiannya adalah perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dibiasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. Faktor penghambat adalah sarana dan prasarana, peserta didik, perkembangan teknologi dan kurikulum. Faktor pendukung adalah kerjasama pihak sekolah dengan orantua dan optimalisasi pembinaan karakter di sekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan).

Chusnul Chotimah Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan Volume 16 Nomor 1 Juni 2016 dengan judul "Peran Pendidik dalam Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter" yang isinya adalah: *pertama* pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian dalam pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep revolusi mental peserta didik sebagai penerus yang dilakukan untuk membangun peradaban bangsa. Namun harus disadari bahwa penanaman karakter tersebut memerlukan sebuah proses. Pendidikan karakter harus di implementasikan melalui sebuah proses pembelajaran. Dan proses pembelajaran tersebut bisa didapat melalui dunia pendidikan. Nilai-nilai

esensial dari pendidikan karakter tersebut diterjemahkan dalam delapan belas karakter, diantaranya adalah: etos kemajuan, etika kerja, motivasi berprestasi, disiplin, taat hukum, berpandangan optimis, produktif, inovatif, adaptif, kerjasama, gotong royong dan berorientasi pada kebijakan publik. *Kedua*, penanaman nilai karakter tersebut menjadi landasan utama dalam membangun peradaban bangsa, agar bisa diimplementasikan secara nyata dalam karakter peserta didik yang diintegrasikan dalam kurikulum, suri tauladan dan budaya organisasi lembaga pendidikan. Melalui pendidikanlah karakter ditanamkan dan menjadi landasan serta modal utama manusia dalam mengembangkan potensi diri dalam mengarungi kehidupan, membangun bahkan mengubah suatu peradaban. *Ketiga*, peran guru dalam penanaman nilai karakter peserta didik mencakup tiga hal: *modelling, inspiring dan educating*. Ketiga peran tersebut didasarkan pada suatu fenomena bahwa penyampaian materi pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas oleh guru kepada peserta didik tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek akademik melainkan juga aspek afektif dan psikomotor. Dan dengan berbekal pada karakter yang tangguh inilah maka gerakan revolusi mental untuk membangun peradaban suatu bangsa akan berhasil, karena pendidikan karakter merupakan landasan utama dalam membangun sebuah peradaban.

Imam Mushafak Jurnal Ta'allum Volume 3 Nomor 1 Juni 2015 dengan judul "Sistem Kontrol Pendidikan Karakter di Sekolah dan Keluarga", yang isinya adalah bahwa aturan-aturan di sekolah yang diterapkan perlu ditingkatkan kualitasnya dengan membuat sistem kontrol yang bisa membantu

sekolah dalam meminimalisir terjadinya perilaku-perilaku siswa yang tidak mencerminkan kepribadian muslim. Kelebihan sistem kontrol tadi adalah bisa membantu sekolah untuk lebih serius memperhatikan masalah karakter siswa. Meskipun sekolah memiliki keterbatasan tenaga untuk mengontrol karakter sistem kontrol ini masih bisa diterapkan. Untuk menunjang efektifitas pendidikan karakter di sekolah perlu didukung pendidikan karakter dilingkungan keluarga sebagaimana yang diuraikan diatas. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling efektif untuk memaksimalkan pendidikan karakter dalam diri seorang anak. Mengingat waktu bersama keluarga cenderung lebih lama dibandingkan dengan waktu diluar lingkungan keluarga. Dan inti dari pendidikan karakter dilingkungan keluarga adalah membangun keluarga sakinah sebagaimana uraian di atas karena keluarga sakinah akan menghasilkan produk keluarga yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur pendidikan.

Oleh karena itu, dibawah ini dibuat tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

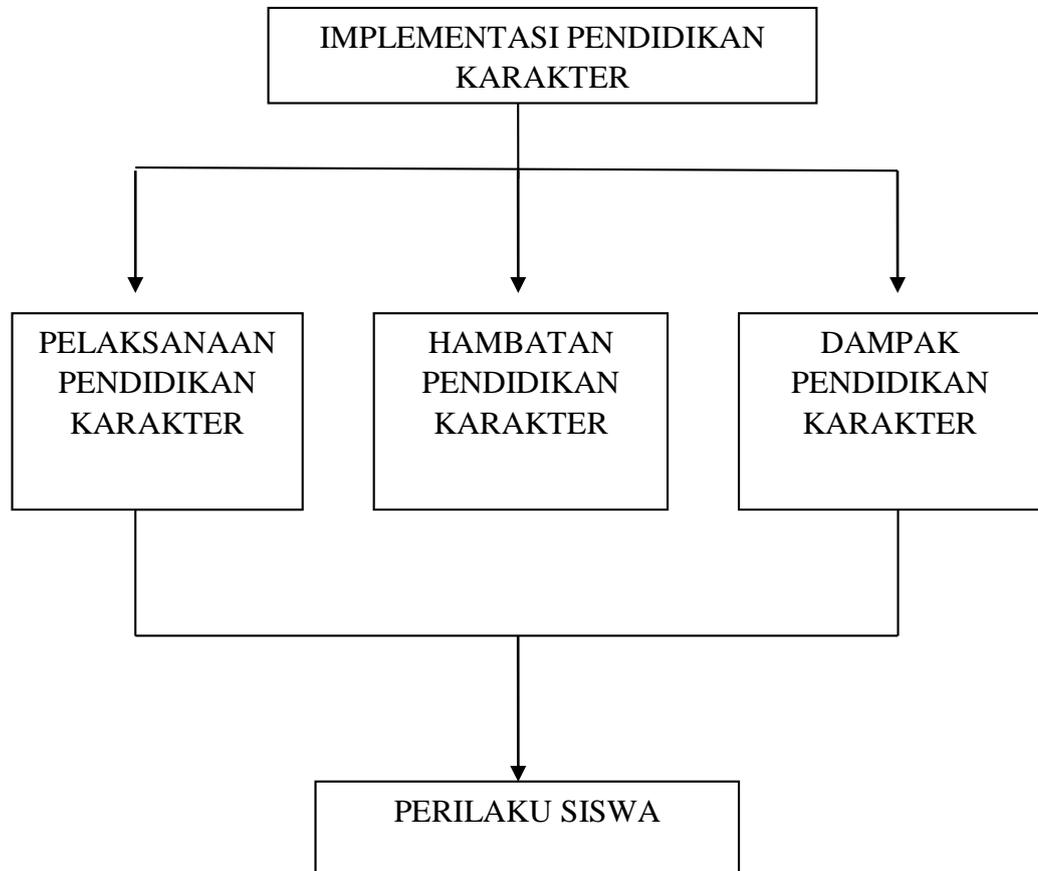
NO	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Saiful Bahri	Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah	Adapun persamaan penelitian yaitu, meneliti tentang implementasi pendidikan karakter dan menggunakan penelitian kualitatif	Adapun perbedaan penelitian yaitu, fokus penelitian dan hasil penelitian

2	Purwadhi	Pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter siswa	Adapun persamaan penelitian yaitu, pembentukan karakter siswa	Adapun perbedaan penelitian yaitu, fokus penelitian dan hasil penelitian
3	Mohamad Miftahul Arifin	Strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik	Adapun persamaan penelitian yaitu, meneliti pendidikan karakter pada peserta didik	Adapun perbedaan penelitian yaitu, fokus penelitian dan hasil penelitian
4	Chusnul Chotimah	Peran pendidik dalam membangun peradaban bangsa melalui pendidikan karakter	Adapun persamaan penelitian yaitu, meneliti tentang pendidikan karakter	Adapun perbedaan penelitian yaitu, fokus penelitian dan hasil penelitian
5	Imam Mushafak	Sistem kontrol pendidikan karakter di sekolah dan keluarga	Adapun persamaan penelitian yaitu, meneliti tentang pendidikan karakter	Adapun perbedaan penelitian yaitu, fokus penelitian dan hasil penelitian

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian pada tabel diatas yaitu persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan siswa atau peserta didik. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu membahas tentang pembelajaran inovatif, strategi guru, peran pendidik dan sistem kontrol . Penelitian ini terfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa khususnya tentang pelaksanaan pendidikan karakter, hambatan pendidikan karakter dan dampak pendidikan karakter.

G. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan pendidikan karakter, hambatan pendidikan karakter dan dampak pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter sangatlah penting dalam membentuk perilaku siswa oleh sebab itu, perlu diperhatikan perumusannya. Hal ini nantinya akan memberikan dampak yang baik apabila pelaksanaan pendidikan karakter baik juga. Begitupun dengan adanya hambatan yang ada bagaimana cara menanggulangnya. Hal itu juga berkaitan dengan dampak yang akan diterima oleh lembaga sekolah maupun siswa akan pelaksanaan pendidikan karakter.